

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindak kejahatan seksual, salah satunya seperti kekerasan seksual kerap kali terjadi menimpa Anak Usia Dini (AUD). Bukan hanya di Indonesia, kekerasan seksual pun banyak terjadi di negara-negara lain. Anak usia 5 tahun (laki-laki) yang meminta anak usia 4 tahun (perempuan) untuk membuka celananya, hal tersebut merupakan salah satu modal utama bagi sang anak (pelaku dan korban) menjadi pelaku kekerasan seksual di masa yang akan datang. Kasus lainnya yaitu berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dipublikasikan oleh TEMPO.CO (Maradewa, 2019), yakni terjadi tindak pencabulan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa (pelaku) kepada seorang anak berusia 8 tahun (perempuan). Hal tersebut sudahlah jelas dan pasti merupakan kekerasan seksual yang mana sebagai korbannya adalah anak usia dini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa setiap tahunnya KPAI selalu menemukan ratusan kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2015 KPAI menemukan 463 kasus, di tahun 2016 mencatat 587 kasus, dan di tahun 2017 mencatat 608 kasus serta 679 kasus terjadi di tahun 2018 (Maradewa, 2019). Selanjutnya berdasarkan data dari KPAI yang dipublikasikan oleh Merdeka.com (Moerti, 2019), bahwa di tahun 2019 KPAI mencatat 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban 123 anak yang terjadi di institusi pendidikan. Sedangkan berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2020) bahwa di tahun 2019 Komnas Perempuan mencatat 571 kasus kekerasan seksual. Berdasarkan kedua data tersebut, nampak terlihat bahwa jumlah kasus kekerasan seksual menurun di tahun 2019, lantaran melihat jumlah kasus kekerasan seksual di tahun 2018. Kemudian di tahun 2020, tepatnya di bulan Februari 2020, Kasubdit Renakta Ditreskrim Polda Metro Jaya, AKBP Piter Yanottama yang dipublikasikan oleh OKEZONE.com (Hutagaol, 2020), beliau mengatakan bahwa memasuki bulan kedua di tahun 2020 kasus kekerasan dan kejahatan seksual yang terjadi pada

anak terdapat 15 kasus, yangmana oleh beliau tidak dijabarkan secara rinci untuk jumlah korban dari kekerasan seksual ini.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi, sudah sepatutnya orang tua dan masyarakat menyadari akan pentingnya pemberian pendidikan seksual pada anak. Terlebih, kasus kekerasan seksual sangatlah rentan sekali terjadi. Kemudian dari segi dampaknya pun, dampak yang dialami oleh anak, baik korban ataupun pelaku dapat mengganggu kesehatan fisik, mental, dan psikologis anak, sehingga tumbuh kembang anak terganggu. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada konsep diri anak. Peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah sudah sepatutnya menjaga dan menjadi pelindung bagi kesejahteraan anak sebagai generasi penerus bangsa. Dan sudah sepatutnya orang tua memberikan pendidikan seks pada anak, agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kekerasan seksual.

Orang tua adalah orang yang pertama kali anak temui di dunia. Selain itu, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam masa perkembangan anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memfasilitasi diri dengan menambah wawasan dan pengetahuan tentang masa perkembangan anak. Dengan memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup atau bahkan lebih tentang masa perkembangan anak berikut hal penunjang lainnya, seperti perkembangan dan pendidikan seks pada anak usia dini, dapat memudahkan orang tua dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang kelak dikemudian hari ditanyakan oleh anak, sehingga orang tua tidak kaget dan keliru dalam memberikan jawaban atas pertanyaan anak serta anak pun dapat memperoleh jawaban yang memuaskan dan rasional menurut mereka (Ananta, 2020). Namun pada kenyataannya saat ini, masih banyak orang tua yang menganggap bahwa membicarakan seks adalah sesuatu yang tabu dan menakutkan (Ratnasari, 2016; Amaliyah & Nuqul, 2017; Anggraeni, 2017; Falihah, 2018; Ananta, 2020). Rasa tidak nyaman, malu, takut, kikuk, dan bingung mengenai cara menjelaskan pada anak membuat orang tua enggan dan menghindari untuk menjelaskan pada anak tentang sesuatu yang berhubungan dengan seks, yang pada kenyataannya menjelaskan tentang pendidikan seks pada anak sejak dini merupakan hal yang penting serta bukanlah sesuatu yang menakutkan dan tabu. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang

dilakukan oleh Korten dkk (2019) mengenai persepsi orang tua tentang pendidikan seks anak usia 4-5 tahun di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu, bahwasanya menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, yakni masih banyak orang tua yang menganggap bahwa membicarakan dan mengajarkan pendidikan seks kepada anak adalah hal yang kotor, tidak pantas, tidak beretika (kurang ajar) serta tidak boleh dibicarakan secara sembarangan. Hal tersebut disebabkan karena faktor budaya yang menganggap bahwa masyarakat yang membicarakan seks adalah sesuatu yang kotor, tidak beretika dan sesuai norma, serta tidak sopan, sehingga semakin lama hal tersebut semakin tertanam didalam diri setiap masyarakat.

Sejalan dengan hal diatas, Skripsiadi (2005) pun, mengatakan bahwa terdapat hal yang membuat masyarakat menganggap tabu dalam membicarakan seks, yaitu karena faktor budaya yang melarang anak karena beranggapan bahwa membicarakannya adalah hal yang belum sewajarnya sehingga anak mencari tahu sendiri dan bertanya kepada orang lain tentang seksualitas dengan sumber yang tak bertanggungjawab. Namun, hal tersebut dapat menimbulkan pengetahuan yang keliru pada anak. Sciaraffa & Randolph (2011) menjelaskan kembali bahwa pengetahuan seks yang keliru dapat menimbulkan persepsi yang keliru pula tentang tubuhnya, alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Hal ini dapat berdampak pada penyimpangan seksual dan bahkan kekerasan seksual. Seperti beberapa orang tua anak usia dini yang peneliti temukan di lapangan, bahwasanya masih banyak beberapa orang tua yang minim pemahaman tentang pendidikan seksual bahkan pengertian tentang seksual sendiri pun masih terbatas. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Justicia tentang Pandangan Orang Tua terkait Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, yakni masih ada orang tua yang kebingungan dan cemas saat ditanyai mengenai pendidikan seks bagi anak. Hal tersebut terjadi karena minimnya pemahaman orang tua tentang pendidikan seks. Dengan minimnya pemahaman orang tua tentang pendidikan seks merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Kurangnya pendidikan seks dan dampak yang terjadi dari kekerasan seksual tersebut, penting untuk diperlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan seks

yang harus dikenalkan pada anak sejak dini. Contohnya anak perlu diajarkan untuk mengetahui batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dalam penjagaan dirinya (Brown dalam Justicia, 2016). Pendidikan seks adalah upaya yang harus diberikan oleh orang tua demi mengurangi angka korban kekerasan seksual pada anak. Dan pembelajaran seks yang paling sederhana pada anak usia dini adalah dengan mengajarkan bagian-bagian tubuh beserta fungsinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti jabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini, yangmana orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua yang berada di seluruh Indonesia. Sehingga dengan demikian, peneliti dapat mengetahui tentang sejauhmana orang tua di Indonesia memahami mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas tentang pengetahuan orang tua di Indonesia mengenai pendidikan seks pada anak usia dini, dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana pendapat orang tua mengenai pengajaran pendidikan seks sejak dini pada anak usia dini?
2. Bagaimana pengetahuan orang tua di Indonesia mengenai pendidikan seks pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan, yakni :

1. Untuk mengetahui pendapat orang tua mengenai pengajaran pendidikan seks sejak dini pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua di Indonesia mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama, yakni.

1. Bagi orang tua

- a. Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan orang tua dapat memahami bahwa pemberian pendidikan seks pada anak usia dini itu sangatlah penting.
 - b. Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua terkait pendidikan seks pada anak usia dini. Sehingga dapat mencegah terjadi kekerasan seksual pada anak usia dini.
2. Bagi peneliti
- a. Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan peneliti dapat meningkatkan profesionalitas sebagai seorang calon pendidik.
 - b. Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya
- Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yakni mencakup bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. Masing-masing bab dijabarkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian yang mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua di Indonesia terkait pendidikan seks pada anak usia dini. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian dan dikemukakan pada bab ini.

Bab II kajian pustaka, berisi tentang pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua, sumber pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini, dan akibat minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini.

Bab III metode penelitian, berisi tentang metode dan desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan pada bab ini yakni mengenai analisis dan pengumpulan data yang berkaitan dengan perumusan masalah serta tujuan dalam penelitian yang telah dikemukakan. Kemudian, pada bab ini juga membahas mengenai analisis temuan yang dikaitkan dengan kajian teori yang telah diuraikan, serta dikaitkan hasil yang didapat dari penelitian sebelumnya. Pada bab ini akan diketahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hal-hal dalam penelitian dikaji kembali untuk dijadikan sebuah kesimpulan yang umum. Dengan kata lain kesimpulan merupakan penjabaran singkat yang menyeluruh mengenai penelitian. Selanjutnya, rekomendasi penelitian dijabarkan agar pembaca dapat menggunakan penelitian sebagaimana mestinya serta dapat menjalankan apa yang belum terlaksana dalam penelitian ini. Rekomendasi penelitian ditujukan untuk peneliti selanjutnya, pembuat kebijakan serta masyarakat umum yang mengkaji penelitian ini.